
Pengaruh Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011 – 2018

Witri Handayani¹ Elsy Meida Arif²

Abstract

The results showed that the variable Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin and Total Assets Turnover simultaneously had a positive and significant effect on stock prices with a Prob value (F-statistic) of 0.000032. Partially Price Earning Ratio has a positive and significant effect with a t-statistic value of 5.621043 and a probability value of 0.0000, Debt to Equity Ratio partially has a positive and significant effect with a t-statistic value of 4.572382 and a probability value of 0.0001. Net Profit Margin partially has a positive and significant effect with a t-statistic value of 3.188182 and a probability value of 0.0036. Total Assets Turnover partially has a positive and significant effect with a t-statistic value of 4.611411 and a probability value of 0.0001. In addition, it is obtained that the adjusted R-squared value is 0.547148, this means that 54.77 stock price factors can be determined from the four independent variables. While the remaining 45.23 is influenced by other variables outside the study.

Keywords: Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Stock Price

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

1. PENDAHULUAN

Permintaan saham yang meningkat merupakan sebuah penilaian mengenai prestasi dan kinerja perusahaan yang baik dengan meningkatnya permintaan harga saham akan mendapatkan return dari perusahaan yang telah *go public* adalah selisih harga jual dengan harga beli saham. Hal tersebut dapat memantau investor melihat besar kecilnya nominal harga saham, karena kenaikan atau penurunan yang terjadi setiap saat dapat menentukan keuntungan atau kerugian bagi investor terhadap suatu saham yang dimiliki. Rasio yang digunakan didalam penelitian ini meliputi *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*.

Price Earning Ratio merupakan rasio yang mengukur harga pasar pada suatu saat tertentu dibandingkan dengan laba per lembar saham (situmeang, 2011). Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika *Price Earning Ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor. Setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pula pada *Price Earning Ratio* dari suatu perusahaan.

Menurut (Pebriana, 2014: 145) *Debt to Equity Ratio* merupakan "salah satu rasio leverage yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Equity Ratio* juga mencerminkan seberapa besar perbandingan hutang perusahaan terhadap modal perusahaan.

Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan dapat menyebabkan harga suatu saham perusahaan menjadi tinggi dimana pembayaran bunga bisa dipergunakan untuk mengurangi beban pajak, sehingga penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan. Perusahaan perlu mengelola hutang dengan hati-hati agar dapat memberikan dampak yang positif terhadap

perusahaan, sehingga para investor percaya dengan pengelolaan manajemen perusahaan dan berminat untuk membeli saham dari perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2010:115) menyatakan bahwa "*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih". Semakin tinggi *Net Profit Margin* menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan

Menurut Harahap (2010:309), "Rasio total asset turnover menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan".

2. LANDASAN TEORI

2.1 Harga Saham

Menurut Widoatmojo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham adalah "harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atau suatu saham".

Kemudian Brigham dan Houston (2010:7) menyebutkan bahwa "harga saham adalah yang menentukan kekayaan pemegang saham". Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan". Harga saham pada satu waktu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan di terima dimasa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), berpendapat bahwa "harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu". Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan

permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya adalah harga penutupan.

2.2 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. Price earning ratio bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham.

Menurut Brigham dan Houston (2013:150), Price Earning Ratio adalah: "Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan."

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:141) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan price earning ratio adalah rasio yang menunjukan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earnings".

Menurut Sudana (2011:23) "Price Earning Ratio adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Price Earning Ratio (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi para investor semakin tinggi price earning ratio (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan juga.

Secara sistematis rumus untuk menghitung Price Earning Ratio Menurut Brigham dan Houston (2013:150) yaitu sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.3 Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2015:151), Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Agus Sartono (2012:121) Debt to Equity Ratio adalah rasio jumlah utang dengan beban tetap terhadap aktiva atau rasio jumlah utang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:40) "perusahaan yang meningkatkan proporsi penggunaan hutang berarti meningkatkan leverage yang dinilai memberikan manfaat bagi pemodal, yaitu dalam bentuk penghematan pajak. Penilaian investor terhadap hutang perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan penggunaan hutang itu sendiri, sehingga investor dapat menilai positif keberadaan hutang tersebut jika hutang tersebut dapat dikeolola dengan baik".

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio menunjukan efisiensi perusahaan memanfaatkan modal pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek. Debt to Equity Ratio

digunakan perusahaan bukan hanya untuk membiayai asset, modal serta menanggung beban, tetapi juga untuk memperbesar penghasilan.

Secara sistematis rumus untuk menghitung Debt to Equity Ratio Menurut Kasmir (2015: 137) yaitu sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

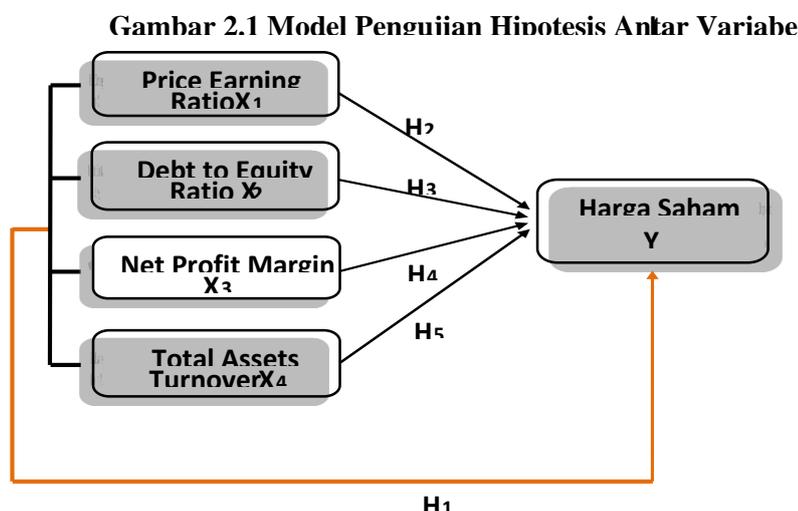
2.4 Net Profit Margin

Menurut Made Sudana (2012:23) menjelaskan pengertian Net Profit Margin sebagai berikut: “Net profit margin ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan yang dicapai oleh perusahaan.

Pengertian Net Profit Margin Menurut Mamduh Hanafi (2015:83) sebagai berikut: “Net profit margin adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.”

Menurut Kasmir (2010:115) bahwa: “Net profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.”

2.6 Kerangka Pemikiran



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin adalah suatu tolak ukur perusahaan yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2010:115) rumus untuk mencari Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.5 Total Assets Turnover

Menurut Kasmir (2013:185) “Rasio total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Menurut Agus Sartono (2012:120) bahwa : “Total Assets Turnover adalah rasio yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba”.

Secara sistematis rumus untuk menghitung Total Assets Turnover Menurut Agus Sartono (2012:120) yaitu sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- X1 : Price Earning Ratio
- X2 : Debt to Equity Ratio
- X3 : Net Profit Margin
- X4 : Total Asset Turnover
- Y : Harga Saham

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disajikan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Total assets Turnover (TATO)* Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga Saham secara Simultan.

H₂: *Price Earning Ratio (PER)* Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga

Saham Secara Parsial.

H₃ : *Debt to Equity Ratio (DER)* Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga

Saham Secara Parsial.

H₄ : *Net Profit Margin (NPM)* Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga

Saham Secara Parsial.

H₄ : *Total Asset Turnover (TATO)* Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga

Saham Secara Parsial.

3. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program *Eviews 9 for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan

variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. tahun 2011 – 2018. Sedangkan tahapan-tahapan dalam pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2011:87), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil objek penelitian yang menjadi sampel.

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, harus dilakukan uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal Ghazali (2012:160). Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas yang lain yang dapat digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. *Level of significant* yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai *pvalue* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinierita*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diuang kembali (Singih Santoso:234).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika

berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagaiberikut:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017:277) Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara

variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y = Harga Saham a = konstanta.

β_1 = koefisien regresi pertama

β_2 = koefisien regresi kedua

β_3 = koefisien regresi ketiga

β_4 = koefisien regresi keempat

X_1 = Price Earning Ratio

X_2 = Debt to Equity Ratio

X_3 = Net Profit Margin

X_4 = Total Asset Turnover

e_i = Error/epsilon

3.4 Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu; *F-Test*, *t-test*, *adjusted R Square*.

1. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba secara simultan dan parsial. Menurut Sugiyono (2017:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila F probability $\leq 0,05$ maka secara simultan variabel independensignifikan terhadap variabel dependen.
- Bila F probability $\geq 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidaksignifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t (*t-test*) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Menurut Sugiyono (2017:250), menggunakan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien kolerasi parsial

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- Bila t probability $\leq 0,05$ maka secara parsial variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila t probability $\geq 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = R^2$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kolerasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Variabel

Penelitian ini menggunakan data dari laporan rasio keuangan triwulan PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk periode 2011 sampai dengan 2018. Sampel yang digunakan satu

sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria laporan keuangan yang secara berturut-turut dalam kurun waktu Januari 2011 sampai dengan Desember 2018 perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan triwulan secara lengkap yaitu per triwulan secara rutin selama 8 tahun dan telah diaudit dan dipublikasikan. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 32 sampel.

Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda dan pengolahan data dilakukan secara elektronik menggunakan Eviews 9 untuk mempercepat perolehan data hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan satu variable dependen yaitu Harga Saham dan 4 (empat) variabel independen yaitu variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Berikut akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam analisis regresi linier berganda yaitu :

1. Harga Saham (Y)

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2011 - 2018 dengan data kuartal :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Harga Saham Tahun 2011-2018

TAHUN	HARGA SAHAM	Pertumbuhan %	TAHUN	HARGA SAHAM	Pertumbuhan %
2011 : Q1	15,300	0%	2015 : Q1	39,650	22.76%
2011 : Q2	14,900	-2.61%	2015 : Q2	39,500	-0.38%
2011 : Q3	16,500	10.74%	2015 : Q3	38,000	-3.80%
2011 : Q4	18,800	13.94%	2015 : Q4	37,000	-2.63%
2012 : Q1	20,000	6.38%	2016 : Q1	42,925	16.01%
2012 : Q2	22,900	14.50%	2016 : Q2	45,075	5.01%
2012 : Q3	26,050	13.76%	2016 : Q3	44,550	-1.16%
2012 : Q4	20,850	-19.96%	2016 : Q4	38,800	-12.91%

TAHUN	HARGA SAHAM	Pertumbuhan %	TAHUN	HARGA SAHAM	Pertumbuhan %
2013 : Q1	22,800	9.35%	2017 : Q1	43,325	11.66%
2013 : Q2	30,750	34.87%	2017 : Q2	48,800	12.64%
2013 : Q3	30,150	-1.95%	2017 : Q3	48,975	0.36%
2013 : Q4	26,000	-13.76%	2017 : Q4	55,900	14.14%
2014 : Q1	29,250	12.50%	2018 : Q1	49,525	-11.40%
2014 : Q2	29,275	0.09%	2018 : Q2	46,100	-6.92%
2014 : Q3	31,800	8.63%	2018 : Q3	47,025	2.01%
2014 : Q4	32,300	1.57%	2018 : Q4	45,400	-3.46%
Rata - Rata			34,318		
Rata - Rata Pertumbuhan			4.06%		
Minimum			14,900		
Maximum			55,900		
Standar Deviasi			11,629		

Sumber : data diolah PT Unilever Indonesia Tbk

Dapat kita lihat pada kuartal ke IV tahun 2012 PT. Unilever Indonesia mengalami penurunan harga saham yang signifikan yaitu sebesar -19,96 persen. Hal ini disebabkan karena melemahnya performa/ kinerja perusahaan. Sebab performa perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analisis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Namun turunnya harga saham pada emiten yang berkode UNVR

ini tidak dinilai menggambarkan fundamental perusahaan. Karena pada kuartal ke 2 tahun 2013 pertumbuhan harga saham kembali melonjak naik yaitu sebesar 34,87 persen.

2. Price Earning Ratio (X₁)

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif Price Earning Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2011 - 2018 dengan data kuartal :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Price Earning Ratio Tahun 2011-2018

TAHUN	PER	Pertumbuhan %	TAHUN	PER	Pertumbuhan %
2011 : Q1	116.85	0%	2015 : Q1	190.07	342.57%
2011 : Q2	54.95	-52.97%	2015 : Q2	102.84	-45.89%
2011 : Q3	41.60	-24.29%	2015 : Q3	69.31	-32.60%
2011 : Q4	34.45	-17.20%	2015 : Q4	48.24	-30.40%
2012 : Q1	131.25	281.02%	2016 : Q1	208.60	332.40%
2012 : Q2	75.00	-42.86%	2016 : Q2	104.28	-50.01%
2012 : Q3	54.40	-27.46%	2016 : Q3	103.06	-1.16%
2012 : Q4	32.87	-39.57%	2016 : Q4	46.32	-55.05%
2013 : Q1	121.48	269.54%	2017 : Q1	168.59	263.92%
2013 : Q2	83.08	-31.61%	2017 : Q2	102.75	-39.05%
2013 : Q3	56.24	-32.31%	2017 : Q3	71.46	-30.45%
2013 : Q4	37.06	-34.10%	2017 : Q4	60.89	-14.79%
2014 : Q1	163.98	342.45%	2018 : Q1	205.46	237.43%
2014 : Q2	78.43	-52.17%	2018 : Q2	99.65	-51.50%

TAHUN	PER	Pertumbuhan %	TAHUN	PER	Pertumbuhan %
2014 : Q3	59.93	-23.59%	2018 : Q3	49.13	-50.70%
2014 : Q4	42.95	-28.33%	2018 : Q4	38.03	-22.60%
Rata - Rata			89.16		
Rata - Rata Pertumbuhan			38.71%		
Minimum			32.87		
Maximum			208.60		
Standar Deviasi			51.29		

Sumber : data diolah PT Unilever Indonesia Tbk

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai *Price Earning Ratio* sangatlah bervariasi, ada yang menghasilkan *Price Earning Ratio* dengan nilai positif namun ada juga yang menghasilkan *Price Earning Ratio* dengan nilai negatif. *Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi, semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan,

semakin baik kinerja perlembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

3. Debt to Equity Ratio (X₄)

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif Debt to Equity Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2011 - 2018 dengan data kuartal :

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Debt to Equity Ratio Tahun 2011-2018

TAHUN	DER	Pertumbuhan %	TAHUN	DER	Pertumbuhan %
2011 : Q1	1.05	0%	2015 : Q1	1.33	-36.79%
2011 : Q2	2.32	120.58%	2015 : Q2	2.66	99.98%
2011 : Q3	1.36	-41.43%	2015 : Q3	1.78	-33.21%
2011 : Q4	1.85	36.00%	2015 : Q4	2.26	27.08%
2012 : Q1	1.48	-20.09%	2016 : Q1	1.60	-29.02%
2012 : Q2	2.71	83.79%	2016 : Q2	2.87	78.95%
2012 : Q3	1.43	-47.19%	2016 : Q3	2.87	0.00%
2012 : Q4	2.02	40.97%	2016 : Q4	2.56	-10.77%
2013 : Q1	1.39	-31.20%	2017 : Q1	1.79	-30.12%
2013 : Q2	2.34	68.68%	2017 : Q2	2.93	63.87%
2013 : Q3	1.42	-39.39%	2017 : Q3	1.93	-34.19%
2013 : Q4	2.14	50.42%	2017 : Q4	2.65	37.62%
2014 : Q1	1.55	-27.53%	2018 : Q1	1.89	-28.93%
2014 : Q2	2.74	76.59%	2018 : Q2	3.10	64.09%
2014 : Q3	1.77	-35.22%	2018 : Q3	1.23	-60.29%
2014 : Q4	2.11	18.82%	2018 : Q4	1.58	28.21%
Rata - Rata			2.02		
Rata - Rata Pertumbuhan			12.20%		
Minimum			1.05		

TAHUN	DER	Pertumbuhan %	TAHUN	DER	Pertumbuhan %
		Maximum		3.10	
		Standar Deviasi		0.58	

Sumber : data diolah PT Unilever Indonesia Tbk

Pada kuartal ke II tahun 2011 nilai pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* meningkat yaitu sebanyak 120,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi jumlah hutang atau kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal bersih yang dimiliki, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola

hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Besarnya beban hutang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang bakal diterima perusahaan, yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan bagi pemegang saham.

4. Net Profit Margin (X₃)

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif Net Profit Margin PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2011 - 2018 dengan data kuartal :

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Net Profit Margin Tahun 2011-2018

TAHUN	NPM	Pertumbuhan %	TAHUN	NPM	Pertumbuhan %
2011 : Q1	0.176	0%	2015 : Q1	0.169	1.69%
2011 : Q2	0.180	2.39%	2015 : Q2	0.156	-7.82%
2011 : Q3	0.175	-3.20%	2015 : Q3	0.152	-2.58%
2011 : Q4	0.177	1.57%	2015 : Q4	0.160	5.62%
2012 : Q1	0.176	-0.78%	2016 : Q1	0.157	-2.00%
2012 : Q2	0.174	-0.95%	2016 : Q2	0.159	1.14%
2012 : Q3	0.180	2.98%	2016 : Q3	0.159	0.00%
2012 : Q4	0.177	-1.31%	2016 : Q4	0.160	0.36%
2013 : Q1	0.189	6.65%	2017 : Q1	0.181	13.31%
2013 : Q2	0.183	-3.18%	2017 : Q2	0.170	-5.73%
2013 : Q3	0.178	-2.93%	2017 : Q3	0.168	-1.70%
2013 : Q4	0.174	-2.04%	2017 : Q4	0.170	1.47%
2014 : Q1	0.156	-10.37%	2018 : Q1	0.171	0.67%
2014 : Q2	0.162	3.84%	2018 : Q2	0.167	-2.63%
2014 : Q3	0.155	-4.19%	2018 : Q3	0.232	39.00%
2014 : Q4	0.166	7.14%	2018 : Q4	0.218	-5.92%
Rata – Rata			0.173		
Rata - Rata Pertumbuhan			0.95%		
Minimum			0.152		
Maximum			0.232		
Standar Deviasi			0.017		

Sumber : data diolah PT Unilever Indonesia Tbk

Pada Tahun 2014 kuartal I, nilai pertumbuhan Net Profit Margin mengalami penurunan yaitu sebesar -10,37 persen. Hal ini disebabkan menurunnya tingkat penjualan perusahaan yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Namun pada tahun 2018 kuartal ke III pertumbuhan Net Profit Margin mengalami peningkatan yang drastic yaitu sebesar 39

persen. Hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang cukup tinggi dari aktivitas penjualan.

5. Total Asset Turnover (X4)

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif Total Asset Turnover PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2011 - 2018 dengan data kuartal :

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Total Asset Turnover Tahun 2011-2018

TAHUN	TATO	Pertumbuhan %	TAHUN	TATO	Pertumbuhan %
2011 : Q1	0.55	0%	2015 : Q1	0.64	-73.63%
2011 : Q2	0.10	-81.98%	2015 : Q2	1.14	78.97%
2011 : Q3	1.65	1569.18%	2015 : Q3	1.72	51.11%
2011 : Q4	2.24	35.67%	2015 : Q4	2.32	34.59%
2012 : Q1	0.55	-75.41%	2016 : Q1	0.60	-74.14%
2012 : Q2	0.96	74.15%	2016 : Q2	1.10	82.82%
2012 : Q3	1.64	70.82%	2016 : Q3	1.10	0.00%
2012 : Q4	2.28	39.10%	2016 : Q4	2.39	118.14%
2013 : Q1	0.59	-74.23%	2017 : Q1	0.58	-75.60%
2013 : Q2	1.09	85.22%	2017 : Q2	1.10	88.94%
2013 : Q3	1.73	58.76%	2017 : Q3	1.66	50.47%
2013 : Q4	2.30	33.50%	2017 : Q4	2.18	31.37%
2014 : Q1	0.61	-73.55%	2018 : Q1	0.53	-75.64%
2014 : Q2	1.10	80.77%	2018 : Q2	1.05	96.98%
2014 : Q3	1.72	56.08%	2018 : Q3	1.58	50.77%
2014 : Q4	2.42	40.52%	2018 : Q4	2.14	35.80%
Rata – Rata			1.35		
Rata - Rata Pertumbuhan			70.61%		
Minimum			0.10		
Maximum			2.42		
Standar Deviasi			0.69		

Sumber : data diolah PT Unilever Indonesia Tbk

Pada Tahun 2011 kuartal II, nilai pertumbuhan *Total Asset Turnover* mengalami penurunan cukup drastic yaitu sebesar -81,98 persen. Hal ini disebabkan karena kurang optimalnya perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana hal tersebut menyebabkan berkurangnya penjualan hingga pada akhirnya akan mengurangi perolehan laba.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Pengujian-pengujian asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

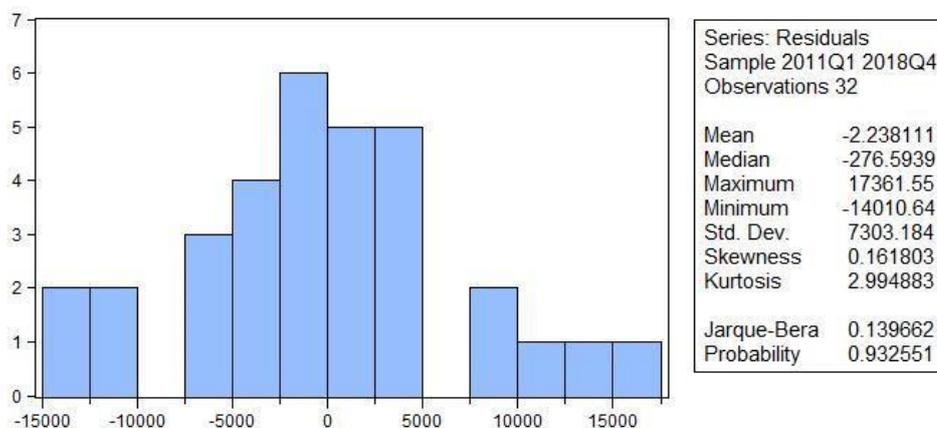
1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan

uji Jarque–Bera dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai probability lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah output uji normalitas menggunakan aplikasi Eviews. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa hasil Uji Normalitas sebagai berikut:

Gambar 4.1 Uji Normalitas Data



Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Bera* tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar **0,932551** maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel -variabel independen. Multikolinearitas diduga terjadi bila R2 tinggi, tetapi nilai t semua

variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi, Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji Correlation Matrix dengan menggunakan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian *Correlation Matrix* Multikolinearitas:

Tabel 4.6 Correlation Matrix Multikolinearitas

	PER	DER	NPM	TATO
PER	1.000000	-0.154762	-0.245134	-0.763473
DER	-0.154762	1.000000	-0.404644	0.094095

NPM	-0.245134	-0.404644	1.000000	0.055689
TATO	-0.763473	0.094095	0.055689	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80. Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, selain dengan

menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas, Sebaliknya Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas (Metode White)

Heteroskedastisitas Test: White

F-statistic	1.549854	Prob. F(4,27)	0.2162
Obs*R-squared	5.975447	Prob. Chi-Square(4)	0.2010
Scaled explained SS	4.243120	Prob. Chi-Square(4)	0.3741

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.7 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* **0,2010** lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu.

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange), jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi, Sebaliknya Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi (Metode Langrange-Multiplier)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.504470	Prob. F(2,25)	0.1020
Obs*R-squared		Prob. Chi-Square(2)	0.0692

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.8 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* **0,0692** lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pada tabel regresi linier berganda berikut ini, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Method: Least Squares

Date: 03/23/20 Time: 14:59

Sample: 2011Q1

2018Q4

Included observations:

32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-90991.23	24880.83	-3.657082	0.0011
PER	263.2728	46.83700	5.621043	0.0000
DER	12774.74	2793.893	4.572382	0.0001
NPM	321871.9	100957.8	3.188182	0.0036
TATO	15097.27	3273.894	4.611411	0.0001
R-squared	0.605580	Mean dependent var	34317.97	
Adjusted R-squared	0.547148	S.D. dependent var	11628.75	
S.E. of regression	7825.484	Akaike info criterion	20.91076	
Sum squared resid	1.659809	Schwarz criterion	21.13978	
Log likelihood	-329.5722	Hannan-Quinn criter.	20.98667	
F-statistic	10.36375	Durbin-Watson stat	1.447276	
Prob(F-statistic)	0.000032			

Sumber : Data diolah Eviews 9

1. Uji F / Uji Pengaruh Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probability nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 = diterima$ dan $H_a = ditolak$, artinya secara serempak

semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

- Sebaliknya jika nilai nilai probability $\leq 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 = ditolak$ dan $H_a = diterima$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat pada tabel 4.8 adalah nilai signifikansi probabilitas $0.000032 \leq 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, hal ini menunjukkan bahwa Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin,

dan Total Asset Turnover secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada periode penelitian tahun 2011 - 2018.

2. Uji t / Uji Pengaruh Parsial / Individual

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover secara parsial terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada periode penelitian tahun 2011 - 2018. Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probability $\leq 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian berdasarkan tabel 4.8 regresi liner berganda maka dapat ditarik kesimpulan:

- a.) Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Price Earning Ratio lebih kecil dari α ($0,0000 \leq 0,05$), maka dapat

disimpulkan bahwa variabel Price Earning

Ratio berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

- b.) Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Debt to Equity Ratio lebih kecil dari α ($0,0001 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

- c.) Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Net Profit Margin lebih kecil dari α ($0,0036 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Net Profit Margin berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

- d.) Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Total Asset Turnover lebih kecil dari α ($0,0001 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Total Asset Turnover berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi R² digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R² dapat diatasi dengan Adjusted R², semakin besar nilai Adjusted R² semakin baik pula modelnya.

Dari Hasil regresi pada tabel 4.9 Nilai Adjusted R² sebesar 0.547148, menunjukkan bahwa 54,71 persen kontribusi pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan sisanya sebesar 45,29 persen merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian termasuk jenis akun dan rasio lain..

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 4.9 Regresi Linier, maka Persamaan Regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = - 90991.23 + 263.2728 \text{ PER} + 12774.74 \text{ DER} + 321871.9 \text{ NPM} + 15097.27 \text{ TATO}$$

Interpretasi Persamaan Regresi adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta = - 90991.23 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus atau mempunyai nilai = 0, maka Harga saham akan naik sebesar - 90991.23 satuan
- 2) Nilai Koefisien Regresi Price Earning Ratio = 263.2728, artinya secara perhitungan statistik Price Earning Ratio meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Price Earning Ratio akan naik sebesar 263.2728 satuan.
- 3) Nilai Koefisien Regresi Debt to Equity Ratio = 12774.74, artinya secara perhitungan statistik Debt to Equity

Ratio meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Harga Saham akan naik sebesar

12774.74 satuan.

- 4) Nilai Koefisien Regresi Net Profit Margin = 321871.9, artinya secara perhitungan statistik Net Profit Margin meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Harga Saham akan naik sebesar 321871.9 satuan.
- 5) Nilai Koefisien Regresi Total Asset Turnover = 15097.27, artinya secara perhitungan statistik Total Asset Turnover meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Harga Saham akan turun sebesar 15097.27 satuan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011 – 2018.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham pada PT Unilever Indonesia periode 2011 – 2018 yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* secara bersama – sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Nilai R Adjusted Square sebesar 54,71 persen, sedangkan sisanya sebesar 45,29 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Dari hasil Penelitian ditemukan bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana α ($0,0000 \leq 0,05$).
3. Dari hasil Penelitian ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana α ($0,0001 \leq 0,05$).
4. Dari hasil Penelitian ditemukan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana α ($0,0036 \leq 0,05$).
5. Dari hasil Penelitian ditemukan bahwa *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan hasil uji T dimana α ($0,0001 \leq 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Willy: Hartono, Jogiyanto. (2015). PLS (Partial Least Square) –Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis, Yogyakarta: ANDI
- Abdul, Alwidan Sutrisno. 2013. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. Jurnal ISBN: 978. 979. 636 147. 2. Surakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Agnes Sawir. 2012. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Harjito dan Martono. 2010. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Ammminah, Murniati Ar, dan Nasir Usman, 2015 .“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokeumawe”, jurnal administrasi pendidikan, pascasarjana universitas syiahkuala Vol 03, No. 02.
- Ang, Robert. 2012, Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market). Edisi Pertama. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress.
- Anoraga, Pandji, 2010, Manajemen Bisnis, Edisi Kedua, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ary, Tatang Gumanti, 2011. Manajemen Investasi–Konsep, Teori dan Aplikasi, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Astrini, Novia Retno dan Dul Muid. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-11
- Aziz et al. 2014. Exploring Tourist Experiences in Kampung Beng Homestay Programme. Asia Pacific Journal of Innovation in Hospitality and Tourism APJIHT Vol. 3 No. 1 March 2014 pp. 21–40
- Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II). Jakarta: Salemba Empat.
- Cooper, Donald R., & Schindler, Pamela S. (2011). Business research methods (11th ed.). New York: Mc GrawHill/Irwin

- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. Pasar Modal Di Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta :Salemba Empat.
- Fahmi, Irham, 2011, Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. 2012. Principles of Managerial Finance. 13th Edition.Global Edition: Pearson Education Limited.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, 2012, Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11. Rajawali Pers, Jakarta.
- Harmono. 2011. Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis (Edisi 1). Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermuningsih, Sri. 2012. Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Horne, Van dan Wachowicz. 2013. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hutauruk, Martinus Robert 2017. Akuntansi Perusahaan Jasa Aplikasi Program Zahir Accounting Versi 6. Jakarta Barat : Indeks
- Jusuf, Husain. 2010. Tingkatkan Loyalitas Guna Peningkatan Prestasi Kerja dan Karir.
- Kariyoto. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kamaludin, dan Indriani. 2012. Manajemen Keuangan. Edisi Revisi. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Lawrence J. Gitman and Chad J. Zutter. 2015. Principle Of Managerial Finance, Fourteenth Edition. Singapore: Pearson Education
- L.M, Samryn. 2011. Pengantar Akuntansi : Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi (Edisi 1). Jakarta : Rajawali Pers.
- Made Ayu Lisna Dewanti dan Gede Merta Sudiarta. 2013. Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Cash Dividend Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2005-2010. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol 2, No 2
- Margaretha, Farah. 2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Martalena & Maya Malinda .(2011). Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama, Penerbit Andi: yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. 2015. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2012. Dasar –Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Subramanyam dan John J. Wild. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Sudana, I Made. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: EKONISIA.
- Sri Ratna Hadi. (2013). Sukses Membeli Saham Tanpa Modal Secara Otodidak. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- Young, S. David and Stephen F. O byrne. 2012. “ EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai”: panduan praktis untuk implementasi. Terjemah Lusi Widjaja, Salemba Empat: Jakarta.
- www.unilever.co.id
- Perundang – undangan UU RI No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal